

Karya Tari di Antara Pijak Patah Interpretasi Filosofi Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Putry Wulandari¹, Yan Stevenson², Emri³, Ariefin Alham Jaya Putra⁴

Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email purrywulandari@gmail.com; yanstevenson25@gmail.com, ariefinalham98@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 12-01-2026
Disetujui 22-01-2026
Diterbitkan 24-01-2026

ABSTRACT

The dance work Di Antara Pijak Patah is grounded in the Minangkabau philosophy of Bajanjang Naiak Batanggo Turun, a life principle that emphasizes order, process, and ethical conduct in social life. This philosophy has long served as a foundation for shaping social etiquette within Minangkabau society, particularly in intergenerational relationships, both within the family and in broader social contexts. However, alongside rapid social change and technological advancement, these values have gradually shifted, especially among younger generations who tend to prioritize speed and instant achievement over meaningful processes. This condition has contributed to a decline in ethical awareness, manners, and mutual respect in everyday social interactions. These circumstances form the basis for the creation of this dance work as a medium of reflection and social critique on contemporary social realities. Di Antara Pijak Patah is realized as an abstract contemporary dance with a social theme. The creative process involves several stages, including data collection, observation, exploration, improvisation, structuring, and evaluation. Movement development focuses on the exploration of space, time, and energy, combined with symbolic bodily expressions and the use of a ladder as a prop to represent the moral journey of the younger generation. This metaphor illustrates the rise and fall of ethical values and the fragility of moral foundations when social norms are neglected. The work is performed by four female dancers and accompanied by live music, which serves to enhance the dramatic atmosphere and reinforce the overall structure of the performance. Through Di Antara Pijak Patah, the choreographer seeks to convey a moral message regarding the importance of social etiquette, respect for process, and ethical awareness as fundamental aspects of social life. This work is expected to function as a space for reflection for younger generations while also contributing to the development of contemporary dance creation rooted in local cultural values.

Keywords: Bajanjang Naiak Batanggo Turun, social etiquette, contemporary dance, Minangkabau philosophy, social critique

ABSTRAK

Karya tari DI ANTARA PIJAK PATAH berangkat dari filosofi Minangkabau Bajanjang Naiak Batanggo Turun, sebuah ajaran hidup yang menekankan keteraturan, proses, serta etika dalam menjalani kehidupan sosial. Filosofi ini selama ini menjadi landasan penting dalam membentuk tata krama masyarakat Minangkabau, khususnya dalam hubungan antargenerasi, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengutamakan kecepatan dan pencapaian instan tanpa melalui proses yang semestinya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kesadaran etika, sopan santun, dan rasa hormat dalam interaksi sosial. Fenomena tersebut menjadi dasar penciptaan karya tari ini sebagai bentuk refleksi dan kritik sosial terhadap realitas

yang terjadi di masyarakat. Karya DI ANTARA PIJAK PATAH digarap dalam bentuk tari kontemporer bertipe abstrak dengan tema sosial. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Pengolahan gerak berfokus pada pengembangan elemen ruang, waktu, dan tenaga, serta pemanfaatan simbol tubuh dan properti tangga sebagai perjalanan moral generasi muda, yang menggambarkan naik-turunnya etika serta rapuhnya pijakan nilai akibat pengabaian norma. Karya ini ditarikan oleh empat penari perempuan dengan iringan musik live yang berfungsi membangun suasana dramatik dan memperkuat struktur pertunjukan. Melalui karya ini, pengkarya berupaya menyampaikan pesan moral tentang pentingnya tata krama, penghargaan terhadap proses, dan kesadaran etika sebagai landasan kehidupan sosial. Karya DI ANTARA PIJAK PATAH diharapkan dapat menjadi media refleksi bagi generasi muda sekaligus kontribusi dalam pengembangan penciptaan tari kontemporer yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: Bajanjang Naiak Batanggo Turun, tata krama, tari kontemporer, filosofi Minangkabau, kritik sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wulandari, P., Stevenson, Y., Emri, E., & Putra, A. A. J. (2026). Karya Tari di Antara Pijak Patah Interpretasi Filosofi Bajanjang Naiak Batanggo Turun. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2254-2265. <https://doi.org/10.63822/01f88669>

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau memiliki banyak filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui petatah-petitih atau ungkapan yang mengandung nasihat dan ajaran hidup. Ajaran hidup merujuk pada prinsip nilai dan panduan yang memberikan arahan serta pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam budaya Minangkabau terdapat berbagai bentuk ajaran hidup, salah satunya seperti filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun*.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun merupakan peribahasa yang terdiri dari beberapa kata yaitu, *Bajanjang Naiak*; bertahap, satu persatu, *Batanggo Turun*: berurutan, tidak meloncat. *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* adalah naik dari jenjang yang di bawah, turun dari tangga yang di atas. Artinya segala sesuatu yang kita kerjakan harus dilakukan dengan teratur, sesuai aturan dan melalui proses yang benar agar tertib serta terlaksana dengan baik. Dalam mengurus dan melakukan sesuatu ada aturannya (Anas Nafis, 1996:175). *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* menggambarkan hubungan timbal balik antara yang lebih muda dan yang lebih tua, dimana dalam hubungan antara yang lebih muda dan yang lebih tua memiliki aturan, baik dalam berkomunikasi ataupun bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Ketika *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* tidak diterapkan ditengah masyarakat maka akan menimbulkan masalah dan konflik, contohnya ketika yang lebih muda bertingkah laku tidak sesuai norma kepada yang lebih tua maka akan timbul perselisihan yang mengakibatkan munculnya masalah.

Berdasarkan hasil wawancara pengkarya dengan Bapak Hamdani, salah satu narasumber yaitu seorang Datuk atau ketua adat suku Sikumbang Koto Marapak Nagari Lasi Tuo mengatakan bahwa, filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Anak-anak diajarkan dari kecil tentang tata cara berbicara, bertamu, berpakaian, bahkan duduk pun ada aturannya. lingkungan keluarga, nilai penghormatan terhadap orang tua sangat ditekankan, anak-anak dibimbing untuk selalu bersikap hormat dan menunjukkan sikap bakti sebagai bentuk penghargaan terhadap peran orang tua, begitu pun dalam lingkup sosial seperti kehidupan kampung, ninik mamak atau tetua adat dipandang sebagai figur yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan norma serta aturan adat yang berlaku. Filosofi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan etika, tetapi juga sebagai fondasi dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. (16 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara pengkarya dengan Bapak Arzul Jamaan, seorang tokoh budaya dan pensiunan Dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang, mengatakan bahwa filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* adalah pola hidup masyarakat Minangkabau yang sangat menghargai proses, dalam pandangan beliau, *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* mengandung prinsip bahwa setiap proses dalam hidup baik senang maupun susah harus dilalui dengan sikap yang pantas dan beretika. Ketika seseorang berada diatas (dalam kedudukan yang tinggi) dia harus tetap rendah hati, dan saat berada dibawah (dalam kesulitan), dia harus kuat dan tidak kehilangan arah. Ini merupakan bentuk pengendalian diri dan penghargaan terhadap proses dalam menjalani kehidupan. Namun seiring perkembangan zaman terutama di era digital telah membawa tantangan besar terhadap penerapan nilai-nilai tersebut, khususnya dikalangan generasi muda, beliau melihat adanya pergeseran nilai, dimana sebuah proses tidak lagi dianggap penting dan segala sesuatu ingin dicapai secara instan. Akibatnya banyak anak muda yang kehilangan kesabaran, kurang menghargai norma sosial, serta mulai mengabaikan tata krama dan etika dalam pergaulan sehari-hari. (8 Maret 2025)

Nilai dalam konteks sosiologi adalah segala hal yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) ditengah masyarakat, nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Rafi Aufa, 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Bajanjang Naiak*

Batanggo Turun salah satu nya adalah nilai tata krama. Nilai Tata krama adalah suatu cara aturan yang diwariskan dan berkembang di dalam budaya masyarakat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai dengan adat yang telah ditetapkan, oleh karena itu tata krama yang berlaku di Indonesia beragam macamnya (Taryati *et al* 1995:71).

Tata krama berperan sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi pedoman dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehari-hari. Seseorang dapat dengan mudah untuk diterima di lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan lainnya. Namun tata krama di kehidupan yang kian modern ini menjadi hal yang semakin langka dan memudar, khususnya dikalangan anak muda. Perkembangan zaman yang terus meningkat dapat menimbulkan banyak dampak, dampak positif maupun negatif. Secara tidak langsung orang-orang dapat menghiraukan, bahkan melupakan adat sopan santun yang sudah diajarkan sejak lama oleh nenek moyang, hal tersebut digantikan oleh kebiasaan dan budaya dari luar yang belum tentu selaras dengan norma.

Berdasarkan pengamatan pengkarya, generasi muda saat ini tidak lagi mengikuti jalur yang terstruktur dan penuh hormat dalam berinteraksi maupun berperilaku terhadap orang lain, sehingga muncul perilaku tidak beradab yang berdampak negatif terhadap diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Permasalahan ini menjadi keprihatinan bagi pengkarya karena generasi muda yang akan mewarisi dan membentuk masa depan bangsa nantinya, ketika nilai-nilai seperti rasa hormat, tata krama, dan etika mulai luntur, maka akan terbentuk masyarakat yang individual, kurang empati, dan mudah terjerumus kedalam perilaku negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya tertarik pada nilai tata krama yang sudah tidak lagi diterapkan oleh beberapa generasi muda sekarang, yang mana pengkarya menggunakan filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sebagai sumber inspirasi dalam menggarap karya tari ini, Ketertarikan ini didasari karena pengkarya sebagai generasi muda melihat dan merasakan nilai-nilai pada filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sudah diabaikan, Masyarakat kebanyakan tidak lagi menerapkan serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sebagaimana mestinya.

Dampaknya bisa terlihat dalam kurangnya rasa hormat, empati, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas hubungan sosial dan harmonisasi dalam masyarakat serta kehilangan nilai-nilai moral yang baik. salah satunya adalah nilai tata krama yang mengacu pada, kesopanan dan cara berinteraksi yang penuh hormat, hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menunjukkan sikap baik, menjaga etika dalam berbicara bertindak, dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya dalam hubungan antara generasi yang lebih muda dengan yang lebih tua, serta sebaliknya. Interaksi tersebut juga mencakup hubungan antar sesama tanpa memandang usia. Setiap bentuk hubungan sosial ini diatur oleh norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai proses, menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran, dan menerima pasang surut kehidupan. Landasan pengkarya menciptakan karya tari dengan judul *Di Antara Pijak Patah* memiliki makna generasi zaman ini yang berada di antara kesadaran dan ketidak pedulian dengan filosofis Minangkabau *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* dan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung dan realitas perilaku yang semakin menjauh dari etika. Pijak dimaknai sebagai landasan, prinsip, dan nilai etika yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sosial, sedangkan patah melambangkan rapuhnya nilai tersebut akibat tekanan zaman, konflik individu, dan hilangnya kepedulian antar manusia.

Didukung dengan penggunaan tiga properti tangga yang memiliki ukuran berbeda-beda sebagai media ungkap untuk menginterpretasikan simbol perjalanan moral generasi muda yang menunjukkan naik

turunnya etika, dan konsekuensi dari sikap yang menyimpang, sekaligus menjadi kritik sosial. Adapun bentuk perwujudan tari dalam karya ini menggunakan tipe abstrak yang bertemakan sosial, ditarikan oleh 4 orang penari perempuan yang memiliki teknik dan kemampuan berekspresi dalam menari. Karya tari ini menggunakan musik live yang memperkuat pada setiap bagian, sebagai bentuk kekuatan karya, serta penekanan setiap adegan dari penciptaan. Karya tari ini akan ditampilkan di panggung Prosenium Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam.

METODE PELAKSANAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Ada beberapa sumber yang dijadikan pengkarya sebagai acuan untuk memformulasikan sebagai gagasan sebagai sebuah karya tari. Filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* menjadi objek material yang dibahas untuk mewujudkan konsep karya tari Di Antara Pijak Patah. Konsep karya tari ini berdasarkan keresahan pengkarya tentang generasi muda saat ini yang tidak lagi memakai moral-moral sesuai dengan filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sehingga muncul perilaku tidak beradab yang berdampak negatif terhadap diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya, dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya tari.

Observasi yang dilakukan penulis adalah melakukan wawancara dengan bapak Azrul Jamaan pada tanggal 8 Maret 2025 yang merupakan tokoh budaya dan merupakan pensiunan dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang paham akan filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun*, menurut pandangan narasumber generasi saat ini tidak lagi mengamalkan filosofi tersebut karena pengaruh teknologi yang semakin maju pada saat ini. Pandangan beliau, *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* mengandung prinsip bahwa setiap proses dalam hidup baik senang maupun susah harus dilalui dengan sikap yang pantas dan beretika. Ketika seseorang berada diatas (dalam kedudukan yang tinggi) dia harus tetap rendah hati, dan saat berada dibawah (dalam kesulitan), dia harus kuat dan tidak kehilangan arah. Ini merupakan bentuk pengendalian diri dan penghargaan terhadap proses dalam menjalani kehidupan. Namun seiring perkembangan zaman terutama di era digital telah membawa tantangan besar terhadap penerapan nilai-nilai tersebut, khususnya dikalangan generasi muda, beliau melihat adanya pergeseran nilai, dimana sebuah proses tidak lagi dianggap penting dan segala sesuatu ingin dicapai secara instan. Akibatnya banyak anak muda yang kehilangan kesabaran, kurang menghargai norma sosial, serta mulai mengabaikan tata krama dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Penggarapan pada karya ini di olah berdasarkan elemen-elemen tari yaitu ruang, waktu dan tenaga yang disesuaikan dengan konsep. Karya dengan judul Di Antara Pijak Patah ini berfokus pada pergeseran nilai etika dan norma sosial antar individu yang tidak lagi berlandaskan pada nilai filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun*.

Metode Penciptaan

Pengkarya melakukan beberapa tahap proses seperti observasi lapangan, eksplorasi gerak, improvisasi, serta evaluasi yang mengacu pada metode Alma M, Hawkins yang diterjemahkan dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dengan judul koreografi bentuk, teknik dan isi (2012). Tahapan ini yang bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam proses penggarapan karya tari baru. Metode yang pengkarya lakukan dalam penggarapan karya ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan Observasi lapangan

Pengumpulan data ada beberapa cara seperti mencari referensi dari buku, mencari data dari narasumber yang akan diwawancarai dan observasi secara langsung. Pengkarya lebih memfokuskan mewawancarai informasi terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan bapak Arzul Jamaan, sebagai salah satu dosen dikampus Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang tahu tentang filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* terkait nilai-nilai adab yang terjadi pada masa sekarang. data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio, setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya akan mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya tari Di Antara Pijak Patah ini akan diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya. Setelah menemukan konsep pengkarya mulai melakukan proses bimbingan tulisan kepada dosen pembimbing sampai konsep tersebut benar-benar siap untuk ujian komprehensif

2. Eksplorasi

Proses penciptaan karya tari, eksplorasi menjadi tahapan yang digunakan untuk membuat menggali potensi gerak dan makna, eksplorasi merupakan proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar, eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:65). Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap pembentukan eksplorasi konsep untuk meyakinkan diri sendiri bahwa konsep tersebut dapat dituangkan dalam sebuah garapan karya tari. Pengkarya juga bereksplorasi gerak yang akan mencoba berimajinasi bagaimana keresahan pengkarya terhadap etika generasi muda yang tidak mengikuti aturan dalam berinteraksi dengan orang lain serta bereksplorasi mencari simbol-simbol yang akan disampaikan dalam karya tari ini.

3. Improvisasi

Proses penciptaan gerak dalam karya dilanjutkan dengan improvisasi, improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas memadai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui, pengalaman yang hadir suatu kesadaran baru bersifat ekspresif yaitu gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:69). Eksplorasi yang sudah dilakukan tadi, kini pengkarya memberi kesempatan penari untuk mengeksplorasi pola-pola gerak melalui improvisasi. Pengkarya akan mengarahkan penari kepada konsep dan makna garapan pada karya tari Di Antara Pijak Patah ini secara mendalam dengan tujuan memunculkan gerakan yang lahir dari tubuh dan emosi penari.

Gerakan yang muncul dari improvisasi tersebut dipilih dan ditetapkan sebagai gerak dasar dalam proses latihan dan pengembangan struktur garapan. Gerak dasar pada karya Di Antara Pijak Patah ini menggunakan gerak postur tubuh membelakangi, posisi kaki yang berada diatas pundak, serta sikap tubuh menyerupai perilaku seseorang yang tidak lagi menghargai orang lain atau kehilangan etika dalam bersosialisasi. Gerak-gerak tersebut menjadi simbol dari sikap acuh dan dominasi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pengkarya memunculkan gerak yang bersumber dari bentuk dasar gerak silat seperti gelek, tangkis, dan pitunggua. Gerakan tersebut kemudian dikreasikan dan diolah kembali agar selaras dengan konsep karya, terutama melalui penggunaan tempo cepat yang memberikan kesan tegas, dinamis, dan penuh tekanan. pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk mengeksplorasi gerakan yang sesuai dengan karakter dan kenyamanan mereka, berkaitan dengan etika generasi muda sekarang. Pengkarya percaya bahwa dengan memberikan penari

kebebasan untuk mengimprovisasi gerakan dan ekspresi, mereka akan dapat menciptakan karya tari yang lebih autentik dan menyentuh.

4. Pembentukan

Karya tari ini melalui tahapan tertentu selalu menjalani pembentukan disini pengkarya dapat menyusun dan menyatukan gerak secara utuh. Pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi : kedua, proses perwujudan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:73). Kedua proses itu berjalan bersama atau seiring karena hasil dari proses itu akan lebih baik dari pada hanya secara spontanitas, atau serampangan. Tahap ini menjadi tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari. Pengkarya menyusun, mengelompokkan, dan menyatukan semua materi gerak yang di hasilkan pada proses sebelumnya yaitu eksplorasi improvisasi. Materi-materi tersebut dikelompokkan sesuai dengan suasana dan alur emosi yang ingin disampaikan dalam karya.

Pembentukan pada karya DI ANTARA PIJAK PATAH dibagi menjadi beberapa bagian ada bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Bagian pertama menginterpretasikan hilangnya etika ketika individu mulai tidak peduli terhadap aturan dan norma tanpa menyadari akibat dari tindakan yang ada dan bagian kedua menginterpretasikan konflik yang muncul ketika individu kehilangan kesadaran akan hilangnya etika dan norma ditunjukkan dengan awal musik yang tegang dan tempo yang cepat, bagian ketiga menginterpretasikan bagaimana setiap individu menyikapi persoalan atas hilangnya fondasi etika, ditunjukkan melalui gerak dengan musik yang kembali tenang dan perlahan menjadi teratur serta selaras. Proses dalam pembentukan, pengkarya juga memperhatikan bagaimana antar bagian dapat saling menyambung dengan baik secara tempo, gerak maupun alur emosi. Pengkarya juga melakukan pembentukan dalam musik, musik yang disusun sesuai dengan bagian pada karya dari suasana tenang, lalu meningkat menjadi emosional dan dinamis hingga kembali menurun menjadi perlahan tenang. Pembentukan juga mempertimbangkan kemampuan dan kerjasama antar penari, sehingga gerak yang dilakukan bisa seirama dan selaras.

5. Evaluasi

Seluruh tahapan penciptaan yang sudah dilalui tadi sekarang adalah proses tahap terakhir yaitu evaluasi, evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu yaitu melihat karya terbaru dalam hubungannya dengan dimana ia berada dan kemana tempat yang akan dituju, Alma M. Hawkins diterjemahkan dalam buku Mencipta lewat tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:207). Tahapan ini pengkarya melakukan proses bimbingan dengan dosen Pembimbing berdasarkan dengan konsep yang telah dituliskan dalam skripsi. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan bagian-bagian yang belum tepat terhadap materi yang disusun. Setiap bimbingan ada saran dan masukan dari pembimbing yang menjadi dasar bagi pengkarya untuk melakukan revisi terhadap isi tulisan maupun bentuk garapan. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan karya, tetapi untuk meningkatkan potensi yang berpengaruh terhadap penciptaan gerak. Penggarapan karya DI ANTARA PIJAK PATAH pengkarya perlu melakukan analisis dan mematangkan ide serta gerak yang telah dirancang agar sesuai dengan konsep yang diangkat.

Tahap evaluasi ini, pengkarya melakukan bimbingan dengan dosen Pembimbing untuk memperlihatkan hasil dari latihan yang pengkarya lakukan dengan penari. Selama proses latihan, pengkarya akan terus melakukan bimbingan dengan dosen Pembimbing untuk memastikan bahwa karya tari yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tanggal

11 November 2025, pengkarya melakukan evaluasi bagian pertama, pengkarya memutuskan untuk melakukan perubahan signifikan dengan menambah jumlah penari dari tiga orang penari menjadi empat orang penari. Pada tanggal 3 Desember 2025, evaluasi bersama dosen Pembimbing. Pada bimbingan ini ada beberapa perbaikan yang disarankan oleh pembimbing. Saran utama pembimbing ialah pengolahan properti tangga dalam gerak tari. Evaluasi ketiga pada tanggal 1 Januari 2026, evaluasi bersama dosen pembimbing, ada beberapa perbaikan yang disarankan oleh Pembimbing yaitu pola lantai penari. Evaluasi terus dilakukan selama bimbingan, hingga akhirnya terbentuklah karya tari DI ANTARA PIJAK PATAH. Pengkarya melakukan evaluasi dengan dosen Pembimbing memberikan saran untuk menyambungkan bagian-bagian yang terputus dan mengarap kembali bagian-bagian tersebut agar karya tari memiliki kesinambungan yang lebih baik dan struktur yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Karya Tari

Karya tari DI ANTARA PIJAK PATAH berangkat dari filosofi Minangkabau *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sebuah ajaran tentang keteraturan, proses, dan etika dalam menjalani kehidupan. Karya ini hadir sebagai perenungan atas mudahnya tata krama dan rasa hormat, terutama di tengah generasi muda yang bergerak cepat mengikuti perubahan zaman, namun perlahan menjauh dari pijakan nilai. Tubuh-tubuh bergerak dalam ruang transisi di antara sadar dan abai, di antara naik dan jatuh. Pijakan yang seharusnya menjadi dasar kini terasa rapuh masih diinjak, tetapi telah patah. Melalui tiga tangga, tubuh menelusuri jenjang kehidupan setiap langkah mencerminkan naik turunnya moral, konflik ego, dan kegamangan dalam memilih arah. Gerak menjadi bahasa kegelisahan, memperlihatkan usaha untuk terus naik tanpa sepenuhnya memahami makna pijakan. Hingga pada akhirnya, tubuh dihadapkan pada konsekuensi bahwa setiap perjalanan yang mengabaikan etika akan berujung pada ketidakseimbangan dan kejatuhan. DI ANTARA PIJAK PATAH adalah refleksi tentang manusia yang bergerak di atas nilai yang retak, mencari kembali makna adab sebagai dasar kemanusiaan.

Konsep Dasar Penciptaan Karya

a. Tema

Tema pada karya tari Di Antara Pijak Patah ini memakai tema sosial karena menceritakan tentang sebuah pengamatan pengkarya terhadap suatu individu dan lingkungan masyarakat terkhususnya generasi muda sekarang, karya ini membahas kritik terhadap perilaku manusia yang lebih mengutamakan kecepatan, kepentingan, dan ambisi dibandingkan tanggung jawab moral.

b. Tipe

Pada karya ini fokus utama bukanlah penyampaian sebuah narasi yang linier atau cerita yang memiliki alur tertentu. Sebaliknya karya ini akan menyajikan cuplikan-cuplikan sederhana yang menggarisbawahi perilaku manusia lebih mengutamakan kecepatan, kepentingan, dan ambisi dibandingkan tanggung jawab moral.

c. Judul

Karya tari ini berjudul Di Antara Pijak Patah, judul ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan isi dan pesan dalam karya ini. Di Antara Pijak Patah memiliki makna generasi zaman ini yang berada di antara kesadaran dan ketidakpedulian dengan filosofi Minangkabau *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* dan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung dan realitas perilaku yang semakin menjauh

dari etika. Pijak dimaknai sebagai landasan, prinsip, dan nilai etika yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sosial, sedangkan patah melambangkan rapuhnya nilai tersebut akibat tekanan zaman, konflik individu, dan hilangnya kepedulian antar manusia.

d. Penari

Koreografi kelompok sendiri adalah bentuk tari yang melibatkan lebih dari dua orang penari, koreografi kelompok ini memiliki beberapa desain atau kelompok yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, selang-seling dan canon atau bergantian. Pada karya ini pengkarya menggunakan empat penari perempuan, karena melambangkan keterkaitan antar individu dalam kehidupan sosial, seperti hubungan dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan dan masyarakat luas. Pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki kualitas hingga bisa mencapai teknik dimanika gerak.

e. Gerak

Gerak dasar pada karya Di Antara Pijak Patah ini adalah berangkat dari pengamatan terhadap sikap dan perilaku seseorang ketika mengabaikan orang lain saat berinteraksi. Melalui gerakan membelakangi seseorang, posisi kaki yang berada diatas pundak, serta sikap tubuh menyerupai perilaku seseorang yang tidak lagi menghargai orang lain atau kehilangan etika dalam bersosialisasi. Gerak-gerak tersebut menjadi simbol dari sikap acuh dan dominasi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangannya, karya ini juga menghadirkan bentuk dasar gerak silat seperti gelek, tangkis, dan pitunggua. Gerak-gerak disusun berdasarkan kontras antara keteraturan dan kekacauan, sebagai representasi perilaku manusia yang bertindak dengan atau tanpa landasan etika. Gerak terstruktur, bertahap, dan berirama stabil melambangkan nilai tata krama, proses, serta penghormatan terhadap norma. Gerak terburu-buru, tidak seimbang, dan terputus menggambarkan sikap generasi muda yang kehilangan arah, bertindak tanpa pertimbangan akal budi, serta mengabaikan proses. Setiap rangkaian gerak dirancang secara simbolik sehingga memiliki makna tertentu dan mampu membangun karakter gerak yang kuat serta unik. Garapan pada karya ini pengkarya menggunakan bentuk-bentuk gerak yang diolah melalui ruang, waktu dan tenaga yang disesuaikan dengan garapan.

e. Musik

Karya tari ini menggunakan nuansa minang dalam penggarapannya. Musik dalam karya ini menggunakan, *canang*, *katuak-katuak*, *saluang*, *pupuik sarunai* dan vokal dari pemusik.

Musik merupakan bagian yang hampir selalu menyatu dengan tari. Fungsinya bukan sekedar pengiring tetapi juga memberikan karakter tari lewat melodi, ritme dan aksen-aksen didalamnya (I Wayan Dibia, 2006:178). Pada bagian pertama pengkarya menggunakan musik tekno dan vokal yang menghadirkan suasana tenang dan juga menghadirkan nuansa minang pada karya Di Antara Pijak Patah.

f. Rias dan kostum

Rias dapat memperjelas ekspresi dan mempertegas wajah penari, yang disampaikan pada karya Di Antara Pijak Patah. Pengkarya menggunakan rias cantik panggung, karena lebih kuat dan agar terlihat jelas ekspresi penari dari karya yang tersampaikan. Tidak ada unsur khusus untuk penekanan karakter tertentu yang ditampilkan melalui riasan.

Kostum yang digunakan pada karya ini adalah baju berlengan pendek dengan dasar warna merah, lapisan kain bermotif batik dan bawahan celana pendek dibawah lutut berwarna merah. Pada bagian kepala rambut dijalin lalu dicepol tinggi yang dikreasikan untuk mendukung kostum dan menyesuaikan dengan karya. Warna kostum yang digunakan memiliki makna yang cukup kuat dalam menggambarkan

kondisi etika generasi muda saat ini. Warna merah melambangkan keberanian, emosi yang meledak-ledak, serta semangat yang besar, selaras dengan realita generasi muda sekarang yang cenderung berani mengekspresikan diri, namun sering kali mengabaikan norma dan aturan dalam bersosialisasi. Baju lengan pendek dan celana selutut menggambarkan kesan santai, bebas, dan tidak terikat, kostum ini merepresentasikan sikap generasi muda yang ingin hidup tanpa batasan, merasa nyaman dengan kebebasan pribadi, tetapi disisi lain menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap etika dan tata krama sosial. pilihan kostum yang sederhana dan casual ini juga menjadi simbol minimnya kesadaran terhadap aturan yang seharusnya dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Kostum ini memberikan keleluasaan bagi penari untuk bergerak secara bebas. Baju lengan pendek dan celana selutut tidak membatasi ruang gerak, sehingga penari dapat mengeksekusi gerakan dengan lebih maksimal, ekspresif dan dinamis, sejalan dengan karakter generasi muda yang aktif, energik, dan penuh eksplorasi baik dalam gerak tubuh maupun dalam sikap hidup mereka.

g. Tata cahaya

Pada karya Di Antara Pijak Patah ini tata cahaya yang digunakan menyesuaikan dengan suasana yang dihadirkan perbagian pada garapan. Karya Di Antara Pijak Patah ini menggunakan *foot light* dipakai untuk memberikan pencahayaan secara merata keseluruh area panggung, lalu ada penerangan pada bagian bawah panggung, terutama area kaki penari. Lampu menyorot pada bagian tertentu di panggung sesuai kebutuhan adegan. Sesuai kebutuhan adegan, karya Di Antara Pijak Patah ini juga menggunakan warna lampu kuning, putih dan merah untuk memberikan nuansa tertentu pada setiap adegan. Warna kuning digunakan untuk memberikan ketenangan karena pada lampu ini sedikit meredup agar mendapatkan suasana yang tenang. Lampu berwarna merah digunakan untuk memperkuat suasana yang hadir dari kegelisahan dan emosi yang muncul.

h. Properti dan setting

Penggarapan pada karya ini menggunakan properti tangga karena memiliki keterkaitan dengan konsep dan tema yang diangkat.

i. Tempat pertunjukan

Karya Di Antara Pijak Patah ini dipentaskan di panggung Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, salah satu ruang pertunjukan yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Bentuk panggung yang digunakan adalah panggung prosenium. Saya memilih gedung ini karena sangat mendukung untuk suasana pada garapan karya Di Antara Pijak Patah.

KESIMPULAN

Karya tari Di Antara Pijak Patah adalah karya yang terinspirasi dari filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* yang ada pada budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Nilai-nilai pada filosofi *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* sudah diabaikan, Masyarakat kebanyakan tidak lagi menerapkan serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sebagaimana mestinya. Dampaknya bisa terlihat dalam kurangnya rasa hormat, empati, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, pada akhirnya dapat merusak kualitas hubungan sosial dan harmonisasi dalam masyarakat serta kehilangan nilai-nilai moral yang baik. Salah satunya adalah nilai tata krama yang mengacu pada, kesopanan dan cara berinteraksi yang penuh hormat, hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menunjukkan sikap baik, menjaga etika dalam berbicara bertindak, dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya dalam hubungan antara generasi yang lebih muda dengan yang lebih tua, serta sebaliknya.

Karya tari ini ditarikan oleh empat penari perempuan dengan properti utama adalah tangga. Musik yang digunakan adalah musik tekno *live*. Karya Di Antara Pijak Patah ini digarap dengan tema sosial dan tipe abstrak. Pertunjukan ini ditampilkan di panggung Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Hambatan

Proses dalam penciptaan karya Di Antara Pijak Patah ini, tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya yang cukup dirasakan adalah keterbatasan biaya disini pengkarya harus benar-benar memikirkan cara agar proses penciptaan ini tetap berjalan dengan biaya yang semaksimal mungkin. Selain itu, penggunaan properti tangga juga menjadi hambatan bagi pengkarya, karena harus selalu disesuaikan dengan tempat latihan agar aman saat digunakan. Keterbatasan fasilitas ruangan juga menjadi hambatan bagi pengkarya, perihal ini juga disebabkan jadwal latihan yang diatur, karena harus menyesuaikan dengan jadwal penari yang juga membantu mahasiswa lain.

Hambatan-hambatan tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap proses penciptaan karya, baik dari teknis maupun manajemen waktu. Meskipun begitu, pengkarya tetap berusaha mengelola berbagai kendala dengan mencari solusi, seperti mengatur jadwal yang efisien menjalin komunikasi dan kerjasama dengan para pemusik dan penari. Proses yang walaupun tidak selalu berjalan dengan lancar, berbagai tantangan ini justru menjadi bagian dari pembelajaran yang berharga, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan penelitian ini

Saran

Menciptakan sebuah karya seni, sangat dibutuhkan berbagai masukan, saran, dan kritik agar karya yang dibuat mencapai bentuk yang matang dan sesuai dengan tujuannya. Melalui karya Di Antara Pijak Patah ini, pengkarya dapat memicu semangat mahasiswa seni tari yang lainnya agar lebih kreatif dalam menggali, mengelola, serta mengapresiasi berbagai fenomena sosial, budaya dan hal-hal lain di sekitar yang bersumber dari ide untuk berkarya. Kreativitas dapat terus berkembang untuk mengikuti zaman, sehingga segala bentuk saran dan masukan yang telah diberikan dosen Pembimbing, Penguji, maupun pihak lain sangat membantu pengkarya dalam menyelesaikan karya Di Antara Pijak Patah ini dengan lebih baik. Berbagai masukan yang pengkarya dapatkan, pengkarya tidak hanya belajar dari segi teknik, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penciptaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, W. 2020. *bukan cuma buku yang bisa dibaca, bahasa tubuh juga!* November Yogyakarta. Unicorn.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2, Edisi Revisi.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Pertunjukan dan masyarakat penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hakimy, Idrus. 1994. *Pokok-Pokok Pengetahuan adat alam Minangkabau*. Bandung: remaja karya.
- Hayes, Elizabeth R. 1995. *Dance Composition And Production*. New York: Dance Horizons.
- I Wayan Dibia, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.

-
- Irawan, Esika Gita 2024. Gara-Gara Terinspirasi dari pandangan masyarakat terhadap perilaku sebagian mahasiswa dalam pergaulan. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Jonisa, Intania Ananda. 2016. Linduang Si Ganjua Ganjia terinspirasi dari kehidupan sosial perempuan Minangkabau. *skripsi*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Nafis, Anas. Peribahasa Minangkabau. Jakarta: Intermasa, 1996.
- Sedyawadi, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Interaksi Sosial*. Jakarta : Pt. Raja grafindo
- Taryati, dkk. 1995. Tata Krama dalam Budaya Jawa. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.